

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik kualitas sumber daya manusia. Pencapaian kualitas sumber daya manusia yang tinggi melalui pendidikan diperlukan guru yang berkualitas dan memiliki kinerja yang tinggi.

Pendidikan menjadi salah satu sarana pembangunan yang selalu ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini sangat diperlukan dalam mengupayakan pembaharuan dan penyempurnaan pendidikan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Berkembangnya suatu negara banyak ditentukan oleh perkembangan kualitas pendidikan pada negara tersebut.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran sehingga metode mengajar guru menjadi konvensional, serta proses pembelajaran IPA yang tidak mengajak siswa untuk menumbuhkan sikap ilmiah melalui proses percobaan atau

penemuan informasi baru oleh siswa sendiri tetapi dari proses penghafalan materi. Padahal salah satu tujuan mata pelajaran IPA adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sehingga permasalahan tersebut menyebabkan kualitas proses belajar mengajar IPA kurang baik dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar membutuhkan inovasi pembelajaran yang dilakukan untuk mengatasi siswa SD yang cenderung lebih mudah merasa bosan. Namun banyak guru yang tidak memperhatikan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat merangsang siswa untuk menggali potensi yang terpendam di dalam diri siswa. Sebagaimana pemberian kuis ketika pembelajaran membuat siswa lebih antusias memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan model pembelajaran tidak dilakukan oleh guru terlebih lagi untuk pembelajaran IPA. Padahal pembelajaran IPA tidak dapat dipahami oleh siswa secara abstrak atau gambaran saja.

Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar.

Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri (*inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Kenyataan pelaksanaan pada pembelajaran IPA yang ditemui di SD Negeri Banjarsari 2, guru belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran selalu dilaksanakan didalam ruang kelas sehingga siswa cenderung untuk jenuh dengan keadaan kelas tanpa dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran siswa belum diarahkan untuk belajar melalui proses berfikir. Pelaksanaannya siswa belum dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan.

Data rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 2 dengan hasil ulangan IPA menunjukkan masih belum maksimal yaitu siswa memperoleh nilai tertinggi 60, nilai terendah 30 dan nilai rata-rata kelas 50,72 dari 31 siswa. Data observasi awal tersebut menunjukkan belum tercapainya bahkan sangat jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Melihat data hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tersebut harus diperlukan adanya suatu upaya untuk mengadakan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, agar siswa menjadi

disiplin dalam mengembangkan ketrampilan serta memahami konsep-konsep IPA dengan mudah sehingga hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Guru sering mengajarkan siswa secara apa adanya sehingga pembelajaran hanya berupa *teacher centre*, materi yang disampaikan guru sama dengan yang ada di buku yang dapat mereka pelajari di rumah sehingga pembelajaran di sekolah tidak dapat menambah pengetahuan. Pembelajaran guru belum merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan. Guru belum memberikan masukan dan dorongan pada siswa dalam pembelajaran padahal pemberian dorongan sangat berpengaruh besar pada siswa SD karena dapat berpengaruh besar pada semangat siswa. Guru juga belum memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam sumber belajar IPA. Hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran IPA di kelas menjadi tidak menarik, siswa kurang antusias, malas, membosankan, ramai sendiri, dan banyak siswa yang memperhatikan guru memberikan materi namun tidak dapat dipahami oleh siswa. Sehingga tujuan dari mata pelajaran IPA belum dapat tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Banjarsari 2 sehingga kedisiplinan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan adanya permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran IPA dengan model *Inkuiry* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Banjarsari 2?
2. Apakah pembelajaran IPA dengan model *Inkuiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 2?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapaimelalui tindakan yang akan dilakukan adalah.

1. Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Inkuiry* pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA di SDNegeri Banjarsari 2
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Inkuiry* pada siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 2

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

- b. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pendekatan inkuiri.
- c. Penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan inkuiri ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan inkuiri ini akan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPA sehingga dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.

d. Bagi Sekolah

Meningkatkan pengetahuan baru bagi guru di SD Negeri Banjarsari 2 tentang model pembelajaran Inkuiri sebagai pengadaaan pembaharuan model-model pembelajaran.